

## MENINJAU KEMBALI HUBUNGAN ANTARA SASTRA DAN BUDI PEKERTI

**Manneke Budiman**  
**FIB Universitas Indonesia**  
**email: manneke.budiman@gmail.com**

**Abstrak:** Hubungan sastra dan budi pekerti telah lama ramai diperbincangkan orang. Ada tuntutan dalam masyarakat bahwa sastra haruslah dapat menjadi sarana pembelajaran moral dan pekerti untuk dapat dinilai sebagai karya sastra yang baik. Timbulnya banyak hujatan pada sejumlah karya sastra, baik di dalam negeri maupun dalam sejarah kesusastraan berbagai bangsa di dunia, mengukuhkan asumsi bahwa sastra yang baik adalah sastra yang diabdikan pada pendidikan moral. Tulisan ini menyoroti berbagai asumsi tersebut dengan memperlihatkan bahwa banyak karya besar dunia justru menggugat hubungan linear dan positif antara sastra dan pendidikan budi pekerti. Tulisan ini juga berargumen bahwa sastra terkadang justru berperan sebagai instrumen untuk menggugat superioritas nilai-nilai moral tertentu, serta menawarkan cara lain untuk memahami wujud hubungan antara sastra dan moralitas. Lewat sejumlah telaah atas karya-karya sastra Indonesia dan dunia, seperti sastra Jerman, dibahas kondisi hubungan antara sastra dan moralitas di Indonesia. Kesimpulan akhir yang diajukan adalah diperlukan perspektif alternatif untuk memahami kembali bentuk-bentuk relasi yang lebih setara antara sastra dan budi pekerti, sehingga sastra bisa ditempatkan secara proporsional dalam kapasitasnya sebagai agen sosialisasi moral ataupun agen perubahan moral.

**Kata Kunci:** *pembelajaran moral, sastra Indonesia, sastra dunia, sastra Jerman, hubungan sastra dan budi pekerti*

## REVIEWING THE RELATIONSHIP BETWEEN LLITERATURE AND MORALS

**Abstract:** The relationship between literature and morals have long been discussed. There is a demand in the community that literature should serve as media for moral education in order that it can be valued as a good literary work. The abundant critiques on a number of literary works, in both domestic and literary history of various nations worldwide, confirms the assumptions that good literary works are those dedicated to moral education. This article sheds lights on these assumptions by showing that great world-class literary works criticize the linear and positive relationship between literature and moral education. This article also argues that literature often plays the role of an instrument to criticize the superiority of certain moral values and offers another way of understanding the the form of the relationship between literature and morals. Through a number of reviews on the the Indonesian and world's literary works, such as German literary works, a discussion is conducted on the condition of the relationship between literature and morals in Indonesia. The conclusion is that an alternative perspective is needed to understand or review the forms of a more equal relation between literature and morals, so that literature can be placed proportionally in its capacity as an agent of moral socialization as well as an agent of moral change.

**Keywords:** *moral educatioin, Indonesian literature, world's literature, German literature, relationship between literature and morals*

### PENDAHULUAN

Yeğenoğlu, seorang peneliti feminis dari Turki, pada 1998 menerbitkan buku tentang perlawanan kaum Muslim Aljazair terhadap kolonialisme Prancis. Buku berjudul *Colonial Fantasies* itu mempersoalkan

bagaimana militer Prancis begitu terobsesi pada cadar yang dikenakan perempuan Aljazair dan mengasosiasikan penaklukan atas negeri itu dengan kemampuan menungku misteri yang tersembunyi di balik cadar itu. Mereka mengira, seandainya saja

dapat membongkar misteri itu, maka Aljazair sebagai tanah jajahan akan bisa sepenuhnya dikendalikan. Cadar itulah satu-satunya benteng terakhir yang berdiri di antara rakyat dan tanah Aljazair dengan kekuasaan kolonial Prancis. Yeğenoğlu mengemukakan bahwa Prancis terjerumus dalam ilusi bahwa di balik cadar itu seolah-olah terletak kebenaran yang dapat ditangkap dan dikuasai tentang Aljazair.

Cerita Yeğenoğlu tentang ilusi kebenaran di balik cadar itu dapat digunakan sebagai analogi bagi upaya pencarian akan sesuatu yang 'mulia' dan 'luhur' di dalam (serta di balik) sebuah karya sastra. Hal itu berangkat dari asumsi bahwa sastra pasti menyembunyikan suatu kebenaran di sela-sela tiap huruf, kata, kalimat dan paragraf. Jika kebenaran itu berhasil diungkap, niscaya akan ditemukan suatu keluhuran di situ. Namun, yang perlu diingat bahwa apa yang disebut dengan 'kebenaran' itu tidak jarang muncul dalam rupa yang buruk dan menyeramkan. Terdapat bahaya besar yang terkandung di dalamnya yang bisa sangat mematikan apabila tidak siap berkonfrontasi dengan sisi gelap itu. Seperti Perseus, pahlawan dalam mitologi Yunani kuno yang berhasil membunuh iblis berkepala ular, Medusa. Perseus melindungi dirinya dengan perisai agar matanya tak menatap mata Medusa, yang bisa menyebabkannya menjadi batu. Tanpa perisai itu, Perseus akan menemui nasib tragis, seperti para kesatria lain yang sudah pernah mencoba membunuh Medusa sebelumnya.

Pembaca diajak masuk ke sebuah eksplorasi ke dalam dunia sastra, bukan dengan tujuan untuk mencari harta karun berupa keluhuran, kemuliaan, kebenaran, melainkan untuk mempersoalkan asumsi bahwa sastra menawarkan itu semua dan dari situ dapat ditimba pelajaran penting tentang budi pekerti, peradaban, ataupun

kebajikan dalam artian sederhana atau konvensional. Sebaliknya, ingin diajukan sebuah proposisi bahwa sastra justru menentang segala bentuk kenyamanan dan keyakinan tentang hubungan antara sastra dengan nilai-nilai luhur tersebut (Derida, 1992). Dengan kata lain, sastra bukanlah corong kebenaran atau sumber ajaran kebajikan. Sastra hadir justru untuk mengusik pemahaman tentang kebenaran dan kebajikan, membuat pembaca (masyarakat) merasa gamang dan harus menimbang kembali apa yang selama ini dipahami sebagai 'yang luhur'. Sastra kerap menghadirkan dirinya seperti sosok Medusa, yang bisa menghancurkan jika tidak waspada menangkap isyarat-isyaratnya. Pada sisi lain, sastra juga dapat menjadi sumber pencerahan jika diketahui bagaimana harus menyiasatinya.

Berhubungan dengan nilai sastra, sebaiknya tidak seperti posisi para prajurit Prancis di Aljazair, yang keliru besar dengan mengira bahwa jika berhasil menaklukkan para perempuan bercadar di negeri itu, akan menaklukkan seluruh negeri. Keinaifan berbalut kepongahan itu harus dibayar mahal dengan hengkangnya kekuasaan kolonial Prancis dari Aljazair. Tidak juga seperti para kesatria bernasib naas yang mencoba menghabisi Medusa, mengira bahwa mereka akan bisa melakukannya hanya dengan bermodalkan keberanian dan pedang. Dengan demikian, berhubungan dengan nilai sastra sebaiknya menjadi seperti Perseus, yang dengan cerdik menggunakan perisai berkilaunya sebagai cermin untuk bisa melihat Medusa tanpa berubah menjadi tiang batu. Dengan demikian, kita mampu berdiri berhadapan dengan sastra tanpa tersihir oleh pesonanya ataupun mengalami syok karena wajah buruk tak terduga yang diperlihatkannya.

## MEMBACA SASTRA DENGAN 'CERMIN'

Membaca sastra dengan 'cermin' berarti menyadari bahwa sastra bukan refleksi akurat realitas, dan tugas pembaca adalah secara kritis bergumul dengan apa yang tampil 'dicerminkan' sastra. Dibutuhkan sandal bersayap seperti yang dimiliki Perseus agar dapat terbang di atas segenap hiruk-pikuk pesan yang dipancarkan sastra dan memilah-milahnya dengan cerdas. Dibutuhkan kantong Perseus, yang dipakai untuk menyimpan kepala Medusa agar dapat membuang berbagai salah kaprah dan sikap naif dalam menyikapi sastra. Akhirnya, dibutuhkan juga topi Hades, yang dipakai Perseus untuk menghilang sehingga Medusa tak dapat melihatnya, agar dapat membaca tanpa dikuasai oleh apa yang dibaca, serta menentukan posisi paling strategis dalam membaca. Membaca dengan 'cermin' juga menciptakan jarak aman dari sastra karena sebagai pembaca tidak pernah betul-betul mengetahui dan selalu siap akan apa yang ada di balik teks. Sebagaimana halnya para prajurit Prancis yang berhadap-hadapan dengan para pejuang perempuan Muslim bercadar di Aljazair, tanpa pernah mengetahui apa yang sesungguhnya tersimpan di balik cadar itu.

Drama *Faust*, drama monumental karya Johann Wolfgang von Goethe (2003) dari awal abad kesembilan belas dapat dijadikan sebagai contoh. Drama dua bagian ini berkisah tentang Faust yang haus pengetahuan dan menjadi simbol manusia pada umumnya. Iblis bernama Mephistopheles bertaruh dengan Tuhan bahwa ia akan mampu menguasai Faust. Maka, digodalah Faust yang sedang frustrasi karena ia tak kunjung mampu menguasai segenap pengetahuan yang ada di muka bumi ini. Merekapun membuat perjanjian darah, yakni Mephistopheles akan membantu

Faust memperoleh semua pengetahuan yang ada di dunia ini dengan syarat pada saat ajalnya nanti, Faust akan menjadi budaknya di neraka. Sejak itu, kemalangan demi kemalangan datang menimpa. Faust menjadi jahat dan menyebabkan banyak kesusahan bagi orang lain. Akan tetapi, pada bagian kedua, dikisahkan bahwa Faust akhirnya masuk surga juga karena karunia pengampunan dari Tuhan.

Bagaimana sebaiknya kisah ini semestinya dibaca? Pesan mana yang akan ditarik dan dikomunikasikan kepada orang lain sebagai bagian dari proses penanaman budi pekerti? Akankah karya itu dipakai sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai luhur? Sembari menimbang-nimbang semua pertanyaan tersebut, pada saat yang sama, mungkin juga perlu dipertanyakan: Apa yang membuat karya itu dianggap oleh banyak orang sebagai karya sastra terbesar dalam sejarah kesusastraan Jerman? Akankah karya itu dipakai sebagai contoh untuk menanamkan budi pekerti kepada anak-anak? Kaitan antara dua set pertanyaan ini kira-kira adalah, bagaimana sebuah karya yang menggambarkan bahwa manusia yang berdosa besar semasa hidupnya dapat lolos masuk ke surga, bisa memperoleh tempat sedemikian terhormat dalam kesusastraan Jerman?

Konon, karya-karya sastra terbaik adalah yang menawarkan ambiguitas, menghadapkan pembaca pada kontradiksi-kontradiksi, walaupun tidak selalu berupa misteri-misteri. Karya sastra yang baik berangkat dari kesadaran bahwa manusia adalah sosok yang teramat kompleks untuk dapat direduksi dengan sederhana menjadi alegori moral semata. Tokoh yang utuh dan berkembang adalah tokoh yang diperkenankan menampilkan sosok pribadinya yang kaya dan dalam dengan penuh kebebasan. Pengarang, dalam hal ini,

bersedia membagikan porsi besar kekuasaan yang dimilikinya kepada tokoh-tokoh dalam karyanya. Tokoh-tokoh tersebut tidak diwajibkan untuk 'menuruti' kehendak pengarang, melainkan bebas menentukan tindakannya sendiri, sekaligus bertanggung jawab terhadap akibat dari tindakan tersebut. Dalam kasus *Faust*, Goethe tidak menghalangi tokoh utama dramanya itu untuk berbuat jahat, membuat pakta dengan iblis, dan mencelakai orang-orang lain dalam cerita. Goethe pun tidak memaksa pemirsa atau pembacanya untuk menyukai tokoh Faust atau, sebaliknya, untuk membencinya. Yang justru ditunjukkan oleh Goethe adalah bahwa manusia sejahat Faust pun tidak layak untuk dihakimi oleh manusia lainnya, dan oleh Tuhan ia tetap diberi hak atas keselamatan.

Pemirsa atau pembaca drama itu harus menentukan sikapnya sendiri: menghujat Faust, atau mengasihannya, atau bersimpati kepadanya. Namun, Goethe mengajukan sebuah tawaran yang tidak terkandung dalam ketiga pilihan di atas. Pembaca dapat mencoba mengerti dorongan-dorongan instingtif yang menguasai Faust. Pada hakikatnya, hasratnya untuk menguasai semua pengetahuan dan menjadi sosok *jumawa* adalah dorongan manusiawi yang dimiliki semua manusia, meski tidak selalu diakui. Faust, dengan demikian, adalah pantulan diri masing-masing manusia. Ia menyediakan cermin untuk berkaca, namun tidak menyorongkan amanat untuk diteladani atau ditolak. Faust adalah seorang manusia yang membuat sebuah pilihan, dan celakanya, ia membuat pilihan keliru, sehingga harus menanggung konsekuensinya. Kehidupan kita pun senantiasa sarat dengan kewajiban untuk memilih, dan kita tidak selalu membuat keputusan yang tepat. Lewat Faust, kita diingatkan pada keterbatasan dan kelemahan sebagai

manusia biasa, tidak peduli seberapa besar kuasa dan pengetahuan yang dimiliki.

Dalam novel *Siddharta*, karya Hermann Hesse (1971), perjalanan hidup tokoh utama menuju ke tahapan individuasi tertinggi hanya dapat tercapai sesudah si tokoh berani mengarungi sisi-sisi tergelap kehidupan manusia, berhadapan dengan wajah kelam dirinya sendiri, jatuh ke dalam cobaan, dan menderita. Pendek kata, ia mengalami segala hal yang dialami semua manusia di sepanjang perjalanan hidup. Siddharta tidak tenggelam dalam rasa malu ataupun putus asa sebab ia menerima semua kelemahan dirinya sebagai bagian integral dari kepribadiannya. Kesadaran serta pemahaman itulah yang menjadi modal utama untuk pada akhirnya menjadi sosok arif dan tercerahkan.

Siddharta menjadi manusia sempurna bukan karena ia tidak memiliki kekurangan, melainkan justru karena ia menerima kekurangan itu sebagai harta karunya dan tidak memproyeksikannya ke orang-orang lain sebagai bagian dari upaya penyangkalan atas sisi gelap tersebut. Dalam sejumlah segi, tokoh Siddharta dalam karya Hesse memiliki kemiripan pola pencarian spiritual dengan tokoh Faust dalam karya Goethe. Keduanya bukan sosok heroik tanpa cacat, tetapi tokoh yang sangat manusiawi dan tidak berbeda dari masing-masing manusia dalam kehidupan nyata. Keduanya membuat pilihan-pilihan, dan hidup dengan konsekuensi pilihan-pilihan itu, baik ataupun buruk.

Novel ini bertaburan kata-kata bijak karena berkisah tentang pencarian diri. Namun, refleksi terpenting tokoh Siddharta adalah ketika ia berkata: "Jika engkau membenci seseorang, engkau membenci sesuatu dalam dirinya yang merupakan bagian dari dirimu sendiri. Apa yang bukan bagian dari diri kita tak akan mengusik

hati kita." Kutipan tersebut menantang kita untuk berani menerima bahwa kita adalah bagian dari segala keburukan yang ada di muka bumi ini, dan kita sama sekali tidak kebal dari semua keburukan itu. Kita diingatkan untuk tidak menempatkan diri sebagai seorang pengamat, apalagi hakim, yang berdiri di luar dan berkuasa menetapkan apa yang baik dan buruk pada orang lain. Kita juga diajak untuk menerima kenyataan tersebut karena itulah awal perjalanan pencarian diri. Tidak menghakimi orang lain, melakukan refleksi kritis atas diri sendiri, dan menerima kekurangan-kekurangan diri sendiri serta orang lain, bagi Hesse adalah hakikat terpenting dari apa yang disebut dengan 'budi pekerti'.

Novel lain dalam khasanah kesusasteraan Jerman, *Das Parfum (Perfume: The Story of a Murderer)* karya Patrick Süskind (2001), menceritakan apa yang terjadi pada orang yang tak mampu melihat keburukan sebagai bagian dari kenyataan menjadi manusia. Tokoh utama novel, Jean-Baptiste Grenouille mengidap suatu keanehan, yaitu tidak tahan akan bau badan manusia. Anehnya, tubuhnya sendiri tidak memancarkan bau apa-apa. Hanya dengan cara menghindari manusia maka ia bisa terbebaskan dari bau mereka. Ia lalu terobsesi dengan bau gadis-gadis perawan dan dalam perjalanannya mencari parfum yang menyebarkan bau perawan itu. Ia membunuh puluhan gadis yang memasuki masa puber. Novel ini bisa dibaca sebagai kisah menegangkan tentang hidup dan laku seorang pembunuh serial yang mengidap kelainan jiwa.

Akan tetapi, novel tersebut dapat juga dibaca sebagai sebuah alegori tentang manusia yang membenci manusia lain karena ia merasa bahwa mereka semua kotor dan berdosa. Obsesinya akan gadis-gadis muda yang masih suci adalah obsesi akan

kemurnian dan kesucian. Untuk meraih kesucian tersebut, ia bersedia membunuh. Penyangkalan terhadap sisi buruk manusia sebagai bagian integral dan manusiawi darisemua manusia menyebabkannya menjadi kehilangan *kewarasan*. Konflik melawan diri sendiri yang gagal diselesaikan itu pun lalu menjelma hasrat gila untuk menjadikan dirinya suci dengan menciptakan parfum yang berasosiasi dengan kesucian dan menaburkan parfum itu pada dirinya sendiri. Bahwa ia sendiri tidak memiliki bau apapun memperlihatkan bahwa ia menganggap dirinya belum terkontaminasi oleh keburukan manusia. 'Kemurnian' itu hendak dipertahankannya dengan cara menghabisi gadis-gadis muda yang bau tubuhnya ia jadikan sebagai ramuan parfum untuk dipakai sendiri sehingga seolah-olah ia kini memiliki bau kesucian tersebut. Novel Süskind adalah sebuah peringatan bagi pembacanya bahwa penolakan atas sisi gelap diri sendiri dan proyeksi sisi gelap tersebut pada orang-orang lain di luar diri adalah sebetulnya *ketidakwarasan* yang bisa menjadi destruktif, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Günter Grass, dalam novelnya *Im Krebsgang* karya Crabwalk (2002) menghadirkan hal ihwal budi pekerti secara jauh lebih pelik dan problematik. Novelnya berkisah tentang tiga tokoh dari tiga generasi berbeda yang dipersatukan oleh keturunan sedarah, tetapi juga dipisahkan oleh jurang-jurang sejarah. Cerita berpusat pada narator, Paul Pokriefke, yang sedang melakukan penelusuran historis atas tenggelamnya kapal *Wilhelm Gustloff* di penghujung Perang Dunia II akibat ditorpedo oleh sebuah kapal selam Rusia. Di atas kapal itu, terdapat 10.000 pengungsi, termasuk di antaranya adalah Tulla, ibu Paul, yang juga seorang penganut sosialisme esktrrem. Di lain pihak, ada putra Paul

bernama Konrad yang justru bersimpati dengan kelompok neo-Nazi. Tulla ingin agar Paul menuliskan sejarah peristiwa tersebut karena menurutnya peristiwa itu penting untuk dikenang. Sementara itu, Konrad terlibat dalam perdebatan sengit di internet dengan seseorang bernama Wolfgang Stremplin, yang mengaku sebagai seorang Yahudi anti-Nazi. Konrad akhirnya membunuh Wolfgang dan belakangan baru terungkap bahwa Wolfgang adalah seorang Jerman yang berpura-pura menjadi Yahudi.

Bagaimana novel yang kandungan konfliknya sangat dalam dan penokohnya sangat kompleks ini dipakai untuk 'mengajarkan' budi pekerti kepada generasi lebih muda? Bahkan, mungkin pertanyaannya lebih mendasar lagi: bisakah novel ini dipakai sebagai materi pendidikan budi pekerti? Grass tanpa sungkan dan tanggung-tanggung memperlihatkan sebuah keluarga yang mengalami disfungsi akibat sejarah. Sejarah telah menceraikan nenek-anak-cucu dalam kotak-kotak ideologis yang parah. Novel diakhiri dengan dipenjarakannya Konrad, tetapi di luar ia dielu-elukan para pendukung neo-Nazi sebagai martir.

Grass jelas tidak berminat untuk memberikan pelajaran moral lewat karyanya. Sebaliknya, ia menghadirkan wajah kelam hubungan antarmanusia yang diwarnai kebencin, prasangka, dan kekerasan. Paul Pokriefke sebagai tokoh utama dilukiskan tidak berdaya menghadapi tarikan-tarikan dari kutub-kutub yang saling berlawanan: ibunya yang bersimpati pada komunisme Soviet di satu pihak, dan putranya yang menjadi anggota kelompok ekstremis Neo-Nazi di lain pihak. Ia menghadapi sebuah pertanyaan pelik yang sulit untuk dapat dijawabnya: bagaimana kita harus menyikapi sejarah dan memanfaat-

kannya pada masa kini? Bagi kita, mungkin pertanyaannya adalah: pelajaran moral macam apa yang bisa dipetik dari sejarah retak seperti yang disajikan novel Grass tersebut?

Judul novel *Im Krebsgang* tampaknya dimaksudkan sebagai sebuah metafora. Kepiting yang berjalan mundur menjadi analogi bagi perlunya mengunjungi kembali masa lalu agar dapat bergerak maju. Jika ada sesuatu yang 'positif' untuk pendidikan pekerti dalam novel ini, maka barangkali tema itulah yang dapat dikemukakan sebagai indikator. Namun, novel ini juga memperlihatkan bahwa upaya-upaya itu pun bukannya tanpa resiko. Sejarah dapat dikonstruksi dan direkonstruksi oleh siapa saja untuk berbagai macam kepentingan, dan kita semua pun dihadapkan pada pertanyaan: apakah sesungguhnya kenyataan itu? Dalam hal ini, amatlah sulit—jika tidak boleh dikatakan mustahil—untuk dengan gegabah menarik suatu pelajaran moral dari peristiwa apapun, terutama ketika peristiwa itu dialami dan dipahami secara berbeda-beda oleh banyak orang. Grass menunjukkan bahwa sejarah bisa menjadi pedang bermata ganda. Ia dapat meluaskan horison, tetapi ia juga dapat menciptakan dendam dan fanatisme yang berujung pada kekerasan. Dalam novel ini, kita justru ditantang untuk memikirkan kembali pengertian tentang konsep-konsep seperti 'pahlawan', 'martir', dan pada akhirnya, 'sejarah' itu sendiri.

## HUBUNGAN SASTRA DAN PEKERTI

Filsuf Yunani Klasik, Plato pernah membicarakan hubungan antara sastra, atau tepatnya sastrawan dengan pendidikan moral bagi generasi muda. Sebagai seorang filsuf, Plato (1992) menyimpan ketidaksukaan pada sastrawan karena sastrawan dianggapnya hendak mengambil

alih fungsi para filsuf dalam memberikan pencerahan kepada khalayak. Di mata Plato, sastrawan adalah 'tukang-tukang kelas dua' yang hanya mampu meniru karya orang lain atau menghadirkan imitasi inferior atas kenyataan. Namun, Plato mendeteksi adanya bahaya dalam kerja peniruan para sastrawan ini. Karena mereka punya kemampuan retorika tinggi, maka dikhawatirkan para khalayaknya, khususnya generasi muda akan terpengaruh oleh mereka sehingga akhirnya lebih memercayai para sastrawan daripada para filsuf dalam mencari pelajaran hidup. Misalnya, sastrawan Yunani klasik seperti Homerus punya kemampuan mendeskripsikan sebuah peristiwa peperangan lengkap dengan berbagai taktik dan strateginya sehingga seolah-olah deskripsi itu realistis sifatnya. Pembaca karya-karya Homerus yang belum matang bisa jadi akan mengira bahwa Homerus adalah seorang ahli strategi perang yang memiliki pengetahuan tentang ilmu perang sama tingginya dengan pengetahuan yang dimiliki para panglima militer. Padahal, menurut Plato, Homerus hanya berangan-angan saja dan deskripsinya hanya bersifat rekaan alih-alih representasi akurat dari kenyataan.

Plato (1997) juga berkeberatan dengan cara Homerus menggambarkan para pahlawan perang Yunani, yang di medan tempur dikisahkan berebut perempuan, saling bersaing, dan bahkan bisa bersikap cengeng. Di mata Plato, hal semacam ini bisa menjadi sarana pendidikan buruk bagi para pemuda yang diharapkan akan memiliki jiwa tegar dan berani, serta siap berperang demi negara. Oleh sebab itu, Plato mengusulkan agar para sastrawan diusir dari kota (*polis*) dan dilarang menyebarkan karya-karyamereka kepada generasi muda. Para sastrawan juga dianggap *ngawur* dalam menggambarkan perilaku dewa-dewa

yang semestinya dijunjung tinggi oleh manusia. Dalam epik Homerus berjudul *Iliad*, misalnya, para dewa dilukiskan bersifat jahil dan suka mengadu domba manusia untuk kesenangan mereka sendiri. Akibatnya, manusia saling berperang dan membunuh, sementara para dewa sibuk saling berpihak pada kelompok yang menguntungkan mereka. Bagi Plato, ini adalah se-bentuk penghujatan yang bisa menyebabkan generasi muda tidak lagi menghormati para dewa mereka.

Barish (1981) memperlihatkan bagaimana tradisi anti-seni ini berlanjut dari masa ke masa di sepanjang sejarah seni di Eropa. Bahkan, filsuf sekaliber Jean-Jacques Rousseau pun tidak ketinggalan turut mengutuk dampak yang dihasilkan oleh kerja kreatif para seniman. Rousseau membandingkan akhlak warga kota Paris di Prancis dan kota Geneva di Swiss. Ia berargumentasi bahwa di kota yang dekaden seperti Paris, warga memang membutuhkan teater untuk mengingatkan mereka akan kemerosotan akhlak dan kebobrokan moral yang merajalela di sana. Namun, untuk kota yang di mata Rousseau masih 'murni' dan memegang teguh moralitas, seperti halnya Geneva, teater harus dilarang sebab justru akan menimbulkan kerusakan moral. Ia menyarankan kepada penguasa kota Geneva agar mengeluarkan peraturan yang melarang adanya aktivitas ataupun pertunjukan teater sehingga kemurnian moralitas kota tidak akan tercemar. Jadi, kita menyaksikan adanya kelanjutan tradisi anti-seni semenjak Plato, yang diwarisi oleh Rousseau pada abad ke-18. Hal ini mengindikasikan bahwa memang ada kontroversi mengenai peranan sastra atau seni dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam hal pendidikan moral.

Kemenduaan dalam menyikapi hubungan sastra dan moralitas, justru terjadi

pada kaum cerdik-pandai yang sangat erat berhubungan dengan sastra dan seni, dan bahkan turut menggumuli kesenian secara langsung. Para intelektual yang sangat paham akan seni ini bukannya tidak lepas dari kegamangan dalam menghadapi sastra. Selama ini, ada anggapan bahwa sikap permusuhan terhadap sastra hanya ada di kalangan kaum berpendidikan rendah yang berwawasan sempit. Plato dan Rousseau jelas adalah dua sosok penting dalam kebudayaan Barat, yang turut merumuskan prinsip-prinsip estetika kesenian pada zamannya masing-masing. Sebetulnya, ini tidak terlalu mengherankan, mengingat para intelektual itu tidak pernah berhenti mencoba menjawab pertanyaan tidak hanya yang berkenaan dengan apa itu sastra, melainkan juga apa fungsi sastra. Horatius dari masa Romawi klasik, misalnya, mengusulkan gagasan kembar *dulce* (indah) dan *utile* (bermanfaat) sebagai tolok ukur bagi sesuatu yang disebut sebagai 'sastra' dalam karyanya *Ars Poetica*, yang ditulis pada sekitar abad ke-18 S.M. Keindahan saja, dengan demikian tidaklah cukup bagi sebuah tulisan untuk dapat memperoleh label 'sastra'. Tidak kalah pentingnya adalah pertanyaan: apakah karya tersebut membawa kemaslahatan bagi khalayaknya?

Di Indonesia, persoalan tentang fungsi sastra bukannya tidak mengemuka. Barangkali masih segar dalam ingatan banyak orang orasi kebudayaan Taufiq Ismail (2007) yang kontroversial dan menimbulkan polemik panjang sesudah dibacakan di Akademi Jakarta pada 20 Desember 2006. Pidato berjudul "Budaya Malu Dikikis Habis Gerakan Syahwat Merdeka" itu secara tajam mengecam para pengarang, khususnya pengarang perempuan muda yang baru mulai berkarya setelah runtuhnya Orde Baru. Karya-karya mereka dituding suka mengeksploitasi seks dan syahwat. Taufiq

Ismail menyebut kecenderungan kelompok pengarang ini sebagai "Gerakan Syahwat Merdeka" yang hanya mampu menghasilkan "sastra mazhab selangkangan" atau "fiksi alat kelamin." Tidak jelas betul siapa persisnya pengarang yang dirujuk oleh Taufiq, tetapi pada saat itu memang sedang hangat diperbincangkan fenomena 'sastrawangi'. Sebutan itu ditujukan kepada sekelompok pengarang perempuan yang dianggap cukup berani menggambarkan seksualitas dalam karya-karya mereka, antara lain, Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, Dinar Rahayu, dan lain-lain. Mereka tidak hanya disoroti dari segi karya-karyanya, tetapi juga kehidupan pribadinya, gaya hidupnya, dan penampilan fisiknya.

Taufiq mengecam para pengarang tersebut lewat sebuah kritik moralistik yang keras dengan menuduh mereka sebagai bagian dari invasi budaya neo-liberal yang mengusung pornografi, kejahatan moral, dan hedonisme. Mereka dikelompokkan bersama-sama dengan para pembajak dan pengedar VCD/DVD porno, redaktur majalah cabul, bandar-pengedar narkoba, produsen-distributor-pengguna miras, pengelola dan pengguna situs-situs seks di internet, germo, pekerja seks komersial, dan dokter pelaku praktik aborsi. Kritik tersebut sebagaimana ditulis oleh Taufiq Ismail dalam suratnya kepada Harian *Jawa Pos* edisi Minggu, 17 Juni 2007 sebagai respon bagi kritik atas pidatonya yang dilancarkan oleh sastrawan Hudan Hidayat. Dalam pidatonya, ia melukiskan para pengarang ini sebagai bagian dari sebuah agenda besar untuk menghancurkan Indonesia lewat penyusupan neo-liberalisme, pornografi, dan karya-karya sastra bertemakan seks. Tidak ada ambiguitas dalam sikap dan posisi Taufiq. Baginya, jelas bahwa karya-karya itu sama sekali tidak



layak dibaca, apalagi dijadikan sarana pembelajaran budi pekerti.

Posisi Taufiq sedikit banyak segaris dengan sikap yang diambil beberapa pengarang Indonesia lainnya seperti Helvy Tiana Rosa dan Medy Loekito, yang juga kritis terhadap karya-karya rekan sejawat mereka, yang dalam pengamatan mereka, diwarnai oleh ungkapan dan penggambaran vulgar terhadap seksualitas serta tubuh perempuan. Baik Helvy maupun Medy menyoroti karya Dinar Rahayu yang menghebohkan, *Ode untuk Leopold von Sacher-Masoch*, dan *Saman* karya Ayu Utami. Di mata mereka, kedua karya ini mengandung deskripsi seksual yang dibangun lewat kata-kata yang tidak pantas dipakai dalam sastra. Menurut Loekita (2003), pengarang perempuan perlu menghindari deskripsi vulgar terhadap seksualitas yang hanya akan menyebabkan tiadanya penghormatan pada perempuan. Dalam hal ini, terbentuk asosiasi antara perempuan dan perlunya menjaga moralitas sebagai sebuah tugas yang oleh masyarakat dibebankan kepada perempuan. Ketika asosiasi ini tergoyahkan oleh karya-karya pengarang perempuan yang isinya dipandang tidak memiliki "muatan moral" dan "kesopanan", maka masyarakat bereaksi dengan memberi label negatif pada para pengarang tersebut dalam kerangka moral dan kesusilaan, yang langsung menohok kehormatan dan martabat mereka sebagai perempuan.

Kritik moralistik atas sastra bukan barang baru dalam dunia kritik sastra. Novel *Madame Bovary* (1856) karya Gustave Flaubert pernah hendak dilarang karena dianggap tidak bermoral oleh aparat hukum Prancis setahun setelah penerbitannya karena karya ini berkisah tentang perseelingkuhan tokoh utama dengan laki-laki bukan suaminya. Upaya pelarangan ini gagal dan pengadilan membebaskan penga-

rangnya dari segala tuntutan. Novel tersebut kini dianggap sebagai mahakarya terbesar Flaubert. Di Inggris, novel *Sons and Lovers* (1913) karya D.H. Lawrence juga sempat menimbulkan polemik karena hendak disensor habis-habisan oleh penerbitnya sendiri, Heinemann, yang memaksa Lawrence untuk mati-matian mempertahankan karyanya dari kecaman. Novelnya itu menampilkan figur ibu yang, oleh Heinemann, dinilai tidak pantas menurut ukuran norma-norma moral dominan tentang sosok ibu di Inggris pada masa itu.

Persoalan serius dengan kritik moralistik yang dibuat tanpa mempertimbangkan aspek-aspek lain dalam karya semacam ini cenderung menyempitkan karya dan mereduksi kompleksitas tematiknya menjadi sekedar urusan moral belaka. Karya Ayu Utami, *Saman* (1998), misalnya, memang mengandung eksplorasi yang cukup mencengangkan atas seksualitas perempuan. Namun demikian, jika hanya aspek itu saja yang dikedepankan para kritikus, banyak unsur penting lain dalam novel itu yang tidak tersentuh. *Saman* jelas tidak hanya berbicara tentang seksualitas, tetapi juga tentang pergulatan melawan kelaliman kekuasaan dan solidaritas pada kaum tertindas, sebagaimana telah sering diulas oleh banyak kritikus, seperti Melani Budianta, Kris Budiman, Micaela Campbell, Intan Paramaditha, dan Michael Bodden dalam berbagai forum sastra. Sebuah kesempatan baik untuk mendalami karya secara utuh untuk dapat mengungkap semua dimensi serta kompleksitasnya terlupakan sebagai akibat dari penerapan kritik moralistik yang sempit dan eksklusif. Ada sebuah kritik tajam dan serius atas *Saman* yang dilakukan oleh Bandel (2006) tanpa terjebak dalam perdebatan moral yang mereduksi karya. Bandel memperlihatkan lewat argumennya bahwa *Saman* tidaklah

seprogresif seperti disebutkan banyak kritikus dalam hal gagasan-gagasan feminis yang disuarakannya. Dengan demikian, kritik terhadap novel itu tetap dapat dilancarkan tanpa mereduksi sebuah karya seksual semata. Sayangnya, belakangan Katrin Bandel turut terperangkap dalam histeria kritik moralistik atas *Saman* dan sosok pribadi pengarangnya, mementahkan kritik serius yang ia gelontorkan pada awal keterlibatan kritisnya dengan novel tersebut.

Selanjutnya, bagaimana karya-karya 'berat' seperti novel *Saman* atau karya-karya Djenar Maesa Ayu, seperti *Mereka Bilang Saya Monyet*, *Jangan Main-Main (dengan Kellaminmu)* dan *Nayla*, yang berlabel karya 'dewasa' itu, dapat dimanfaatkan untuk pendidikan budi pekerti atau pembelajaran moral? Jawabannya sama sekali tidak mudah. Karya-karya tersebut memang tidak diperuntukkan bagi pembaca muda usia. Dibutuhkan kemampuan membaca yang matang dan wawasan yang luas untuk dapat membaca karya-karya itu tanpa jatuh ke dalam tafsir sempit yang hanya berpusat pada aspek-aspek seksual semata. Pertanyaan yang lebih mendesak untuk dilon-tarkan barangkali adalah: sejauh mana kehadiran aspek-aspek seksual berkaitan dengan aspek-aspek tematik dan struktural yang terkandung dalam karya-karya tersebut? Atau, apakah kehadiran unsur-unsur seksual itu memiliki fungsi spesifik dalam membangun penceritaan dan penokohan dan bukan sekadar dekorasi yang bersifat sensasional belaka?

Dalam sebuah karya sastra yang baik, setiap komponen saling berjalanan dengan erat dan memiliki fungsi estetik yang jelas. Perlu pula diingat bahwa karya sastra yang dianggap baik atau bermutu tidak semata-merta merupakan bahan pendidikan moral dan budi pekerti yang tepat. Sastra pada hakikatnya senantiasa merupakan suatu

eksplorasi dan tidak jarang eksplorasi itu mewujud dalam perjalanan menuju ke sisi-sisi gelap manusia yang justru cenderung untuk dihindari karena menghadapkan manusia dengan wajah dirinya sendiri yang menakutkan.

Sejarah mahakarya-mahakarya monumental dunia dari masa ke masa menunjukkan bahwa karya-karya yang dinilai tinggi mutunya justru adalah karya-karya yang menghentak martabat dan kemanusiaan, yang memaksa kita untuk berpikir kembali tentang segala hal yang sudah diterima secara umum sebagai 'normal', 'baik', dan 'tinggi'. Pelajaran terpenting dan paling berharga yang dapat dipetik dari karya-karya itu terutama bukanlah pelajaran moral atau pekerti, melainkan peluang yang diberikan kepada pembacanya untuk berkonfrontasi dengan kemapanan dan melakukan refleksi kritis atas diri mereka sendiri. Dari sini, diharapkan lahir kearifan baru, cakrawala hidup yang lebih luas, dan penghargaan kepada sesama manusia yang tidak dicemari oleh nafsu untuk menghakimi atau mengadili orang lain.

## PENUTUP

Sastrawan bukanlah nabi. Mereka adalah manusia-manusia yang juga berada dalam proses pencarian diri, seringkali tersesat dan terperangkap dalam kerumitan hidup—seperti halnya diri kita semua, dan harus bergumul melawan kelemahan-kelemahan diri mereka sendiri. Tidaklah adil untuk selalu menuntut teladan dari mereka karena mereka jelas bukan manusia-manusia super. Namun, kita boleh menuntut kejujuran dari mereka, termasuk kejujuran dalam mengungkapkan realitas yang tidak selalu disukai. Kelebihan para sastrawan dari orang kebanyakan utamanya terletak pada kepekaan terhadap dunia sekeliling, serta kemampuan kreatif untuk

menuangkan pengalaman itu secara estetis. Akan tetapi, itu tidak berarti bahwa mereka secara moral lebih superior daripada orang kebanyakan. Jika hal itu dapat diterima, mungkin kita akan dapat bersikap lebih ringan hati dalam berharap bahwa sastra dapat memberikan sumbangan kepada pendidikan budi pekerti dan pelestarian nilai-nilai moral.

Sebuah karya sastra yang secara moral dinilai paling bobrok pun dapat memberikan pelajaran penting kepada pembaca yang arif. Segala hal bobrok yang termuat dalam karya itu bisa diterima sebagai apa yang harus ditolak dan dijauhi dalam kehidupan nyata kita sendiri. Sastra dan pengarangnya tidak jarang perlu mengambil posisi sebagai *the devil's advocate* agar mata pembacanya dapat dibuka untuk melihat segala macam kejahatan yang terjadi di masyarakatnya. Pelajaran moral terbaik tidak selalu ada dalam kitab-kitab suci; tidak jarang pelajaran moral paling gamblang dan konkret justru dapat ditemui di tempat-tempat yang paling jauh dari segala asosiasi dengan moralitas: lokalisasi pelacuran, rumah judi, panti pijat, dan kelab malam atau diskotik. Itu sebabnya mengapa karya-karya sastra berlatarkan tempat-tempat seperti itu laris dibaca orang sembari pada saat yang sama tidak henti-hentinya dihujat. Sebagai penutup tulisan ini, penting dirujuk pemikiran Jacques Derrida, seorang pemikir utama pasca-strukturalisme yang pernah menyatakan bahwa tanggung jawab terbesar dan terutama seorang sastrawan adalah penolakannya untuk bertanggung jawab (secara moral) atas karya-karya mereka (1992). Dengan begitu, berarti mereka menjamin kebebasan para pembacanya untuk memaknai dan memanfaatkan karya-karya mereka sesuai kebutuhan tiap-tiap pembaca.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini pernah dipresentasikan dalam Seminar Nasional "Pengajaran Bahasa Asing dan Pendidikan Karakter" yang diselenggarakan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 10 November 2011. Ucapan terima kasih disampaikan kepada peserta yang telah ikut terlibat dalam diskusi untuk mencari jawaban tentang relasi sastra dengan pendidikan karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandel, Katrin. 2006. *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barish, Jonas. 1981. *The Anti-theatrical Prejudice*. Berkeley: University of California Press.
- Derrida, Jacques. 1992. *Acts of Literature*, terj. Derek Attridge. London: Routledge.
- Goethe, Johann Wolfgang. 2003. *Faust Parts I and II: A Complete Translation with Line Numbers, and Full Stage Directions*, terjemahan A.S. Kline. <http://www.poetryintranslation.com>, pada 19 Oktober 2011.
- Grass, Günter. 2002. *Crabwalk*, terj. Krishna Winston. Orlando: Harcourt Inc.
- Hesse, Hermann. 1971. *Siddharta*, terjemahan Hilda Rosner. New York: Bantam Books.
- Homer. 1998. *The Iliad*. Terjemahan Samuel Butler. Orange Street Press Classics <http://sparks.eserver.org/books/iliad.pdf>.
- Hunter, James. 2004. "Perseus," *Encyclopedia Mythica*, revisi ke-2. dari situs:

- <http://www.pantheon.org/articles/p/perseus.html>. Diunduh pada 19 Oktober 2011.
- Ismail, Taufiq. 2006. "Budaya Malu Dikikis Habis Gerakan Syahwat Merdeka", *Orasi Kebudayaan* di Akademi Jakarta, 20 Desember.
- Ismail, Taufiq. 2007. "Para Penulis Berpaham Neo-liberalisme Merupakan Bagian dari Gerakan Syahwat Merdeka, yang Mendapat Angin sejak Masa Reformasi 1997 di Indonesia," *Harian Jawa Pos* Edisi Minggu, 17 Juni.
- Loekito, Medy. 2003. "Perempuan Sastra Pria". *Jurnal Perempuan No. 30: Perempuan dalam Seni Sastra*, hlm. 65-76.
- Plato. 1992. *Republic*, terjemahan G.M.A. Grube. Indianapolis: Hackett Publishing Company.
- Plato. 1997. *Ion*, terjemahan Benjamin Jowett. Diunduh pada 31 Oktober 2011 dari situs: [www.librivox.org](http://www.librivox.org), dalam format buku audio.
- Süskind, Patrick. 2001. *Perfume: The Story of a Murderer*. Terjemahan John E. Woods. New York: Vintage Books.
- Utami, Ayu. 1998. *Saman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Yeğenoğlu, Meyda. 1998. *Colonial Fantasies: Towards a Feminist Reading of Orientalism*. Cambridge: Cambridge University Press.